

**EVALUASI PENYIMPANAN SEDIAAN FARMASI BERDASARKAN
STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN SERTA STRATEGI PERBAIKAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE SWOT DAN SYARIAH ISLAM DI
RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR SOEROJO MAGELANG**

Dila Rahma Sari, Abdur Rosyid, Fajar Dewi Maretasari

Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: dilarahmasari123@gmail.com

Abstrak

Penyimpanan sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) merupakan bagian krusial dalam sistem logistik farmasi rumah sakit, yang bertujuan menjaga mutu dan keamanan produk dari berbagai risiko fisik maupun lingkungan. Dalam perspektif Islam, penyimpanan obat juga harus memperhatikan aspek kehalalan bahan, sehingga penting untuk mengelompokkan dan memberi label berdasarkan status kehalalan guna menghindari kontaminasi silang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung dan checklist kepada petugas farmasi di RSJ Soerojo Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian ruang penyimpanan logistik farmasi terhadap Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 adalah 80,70% untuk aspek tata ruang dan 81,82% untuk sistem penyimpanan. Namun, dari sisi prinsip syariah Islam, sistem penyimpanan belum sesuai karena belum dilakukan pengelompokan dan penandaan berdasarkan status kehalalan obat (0%). Analisis SWOT menunjukkan RSJ Soerojo berada pada Kuadran I (strategi agresif) dengan skor IFAS 1,26 dan EFAS 0,29, menandakan potensi kuat untuk pengembangan strategis berbasis kekuatan internal dan peluang eksternal.

Kata kunci: Penyimpanan farmasi, kehalalan obat, prinsip syariah, SWOT, RSJ Soerojo.

Abstract

Storage is a critical process within the pharmaceutical logistics distribution system, involving the placement and maintenance of pharmaceutical preparations and Medical Consumable Materials (BMHP) in designated areas to protect them from theft, physical damage, and environmental factors that may reduce product quality. From an Islamic perspective, medicine storage should not be conducted carelessly, considering that some pharmaceutical ingredients may not be halal and lack halal certification. To minimize the risk of contamination or mixing during storage, proper categorization and labeling based on halal status are essential. This research employed a descriptive method with both qualitative and quantitative approaches. Primary data were collected through checklists administered to pharmacy staff and direct observation of the drug storage area. The compliance level of the pharmaceutical logistics storage room at RSJ Soerojo Magelang with the Technical Guidelines for Hospital Pharmaceutical Services (2019) was found to be 80.70% for spatial layout and 81.82% for storage system aspects. However, from the Islamic sharia perspective, the storage system does not meet the requirements, as indicated by a 0% score for halal-based drug classification and labeling. SWOT analysis places RSJ Soerojo in Quadrant I (aggressive strategy), with an IFAS score of 1.26 and an EFAS score of 0.29, indicating strong internal strengths and external opportunities, allowing the hospital to actively pursue strategic development.

Keywords: *pharmaceutical storage, halal medicine, Islamic principles, SWOT, RSJ Soerojo.*

Pendahuluan

Penyimpanan merupakan suatu proses penting dalam sistem distribusi logistik farmasi yang mencakup kegiatan menempatkan dan menjaga sediaan farmasi serta Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) di lokasi yang dirancang khusus agar aman dari risiko pencurian, kerusakan fisik, maupun pengaruh lingkungan yang dapat menurunkan mutu produk. Kegiatan ini dilakukan secara terorganisir untuk memastikan bahwa mutu dan stabilitas sediaan tetap terjaga selama masa penyimpanan. Selain itu, tujuan utama dari penyimpanan meliputi upaya mempertahankan kualitas sediaan farmasi, mencegah terjadinya penyalahgunaan atau penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menghindari kehilangan atau tindakan pencurian, serta mempermudah proses pelacakan, pengawasan, dan pengendalian stok. Penataan penyimpanan yang baik juga berperan penting dalam mendukung efisiensi pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan Kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Menurut ajaran Islam, kegiatan penyimpanan obat seharusnya tidak dilakukan secara sembarangan karena bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan obat masih ada yang tergolong tidak halal dan belum mendapatkan sertifikasi halal, untuk hal tersebut agar dapat meminimalisir ketercampuran atau berpotensi terkontaminasi pada waktu penyimpanan obat maka sebaiknya diatur dengan baik dan digolongkan berdasarkan kehalalannya dan diberi label penanda (Shaloh, 2015). Penyimpanan yang tidak tepat dapat menyebabkan turunnya efektivitas terhadap obat, membuat obat cepat rusak, terjadinya pengambilan obat yang tidak seharusnya, dan tidak terdeteksinya obat yang mendekati atau yang sudah kadaluarsa yang dapat memberikan dampak negative pada pasien dan kerugian terhadap rumah sakit tersebut. Obat yang di konsumsi harus memberikan efek yang diinginkan agar dapat menyembuhkan suatu penyakit atau membuat pasien yang mengkonsumsinya menjadi lebih baik. Agar pemerian obat dapat efektif perlu diperhatikannya sistem penyimpanan obat yang dapat menjaga mutu dan efektivitas obat tersebut dapat terjamin (Anjani et al., 2022).

Untuk memastikan kegiatan penyimpanan sesuai standar, diperlukan evaluasi menyeluruh yang tidak hanya menilai kepatuhan terhadap pedoman teknis, tetapi juga menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja penyimpanan. Dalam konteks ini, metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) menjadi alat yang relevan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal instalasi farmasi rumah sakit, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Analisis SWOT dapat memberikan gambaran yang tepat untuk penyimpanan sediaan farmasi, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Magelang pada bulan Februari hingga Maret 2025, dengan tujuan mengevaluasi sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian serta prinsip syariat Islam. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh sistem penyimpanan obat di rumah sakit, sedangkan sampel terdiri dari apoteker, petugas instalasi farmasi, serta obat-obatan yang disimpan di gudang dan rak penyimpanan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang dianggap paling mengetahui dan memahami objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah sistem penyimpanan obat yang dianalisis berdasarkan observasi langsung, checklist evaluasi penyimpanan, dan wawancara mendalam dengan petugas farmasi untuk memperoleh data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen rumah sakit, seperti catatan gudang, laporan pembelian, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara prospektif dan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk data kuantitatif, serta pendekatan naratif untuk data kualitatif guna menyajikan gambaran yang sistematis, objektif, dan faktual mengenai pelaksanaan penyimpanan obat di RSJ Magelang.

Hasil dan Pembahasan

Penyimpanan menurut Buku Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit tahun 2019 adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan sediaan farmasi dan BMHP yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Tujuan penyimpanan adalah untuk memelihara mutu sediaan farmasi, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menghindari kehilangan dan pencurian, serta memudahkan pencarian dan pengawasan. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi pada mutu dan keselamatan pasien. Salah satu aspek utama dalam pelayanan kefarmasian adalah sistem penyimpanan sediaan farmasi. Sesuai dengan Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019, ruang penyimpanan logistik farmasi harus memenuhi berbagai kriteria teknis dan administratif untuk menjamin mutu, stabilitas, dan keamanan obat. Di samping itu, dalam konteks rumah sakit yang berada di wilayah mayoritas Muslim, nilai-nilai syariah Islam juga menjadi bagian penting dalam sistem penyimpanan, khususnya terkait kehalalan produk farmasi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Tabel 1. Kesesuaian antara Persyaratan Tata Ruang Penyimpanan di Logistik Farmasi dengan Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019

No	Variabel evaluasi	Hadist	Hasil		Nilai Index
			Ya (1)	Tidak (0)	
1.	Area penyimpanan obat di gudang farmasi tidak boleh dimasuki selain petugas farmasi yang diberi kewenangan	Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (QS. Al-A'la:3)	9	0	100%
2.	Adanya CCTV di gudang farmasi		9	0	100%
3.	Tersedia rak lemari untuk memuat sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP		9	0	100%
4.	Jarak antara barang yang diletakkan diposisi tertinggi dengan langit-langit minimal 50 cm		9	0	100%
5.	Langit-langit tidak berpori dan tidak bocor		7	2	77,78%
6.	Tersedia palet yang cukup untuk melindungi sediaan farmasi dari kelembapan lantai		2	7	22,22%
7.	Tersedia alat pengangkut (forklift, troli)		9	0	100%
8.	Gudang bebas dari serangga dan binatang penggagu		9	0	100%
9.	Tersedia pendingin untuk menjaga suhu ruangan di bawah 25° C		9	0	100%
10.	Dinding gudang terbuat dari bahan kedap air, tidak berpori dan tahan benturan		1	8	11,11%
11.	Lantai terbuat dari bahan yang tidak berongga vinyl floor hardener(tahan zat kimia)		0	9	0%
12.	Luas ruangan yang cukup untuk memungkinkan aktivitas pengangkutan secara leluasa		2	7	22,22%
13.	Tersedia minimal 2 pintu untuk jalur evakuasi		9	0	100%
14.	Lokasi Bebas Banjir		9	0	100%

No	Variabel evaluasi	Hadist	Hasil		Nilai
			Ya (1)	Tidak (0)	Index
15.	Tersedia lemari pendingin/kulkas untuk penyimpanan obat tertentu		9	0	100%
16.	Tersedia alat pemantau suhu ruangan terkalibrasi		9	0	100%
17.	Penyimpanan obat LASA/NORUM tidak saling berdekatan dan diberi label khusus		9	0	100%
18.	Untuk bahan berbahaya dan beracun (B3) harus tersedia : a. Eye washer dan shower b. Spillkit (peralatan penanganan tumpahan) c. Lembar Material Safety Data Sheet (MSDS)		9	0	100%
19.	Adanya thermometer untuk mengukur suhu lemari pendingin (thermometer eksternal dan internal)		9	0	100%
Total					80,70%

Tabel 2. Kesesuaian antara Sistem Persyaratan Penyimpanan di Logistik Farmasi dengan Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019

No	Variabel evaluasi	Hadist	Hasil		Nilai
			Ya (1)	Tidak (0)	Index
1.	Obat dan bahan kimia diberi label jelas dan dapat dibaca	Dari Abu Hurairah ra, Nabi	9	0	100%
2.	Obat yang dikeluarkan dari wadah asli atau sediaan injeksi yang sudah dikemas dalam syringe diberi etiket	SAW, Bersabda: "Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seseorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat.	9	0	100%

No	Variabel evaluasi	Hadist	Hasil		Nilai
			Ya (1)	Tidak (0)	Index
		Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkann ya di dunia dan akhirat.			
3.	Sistem Firs Expired First Out(FEFO), First In First Out(FIFO) dan penyimpanan berdasarkan alfabetis atau kelas terapi	Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayaka n oaring lain (H.R. Ibnu Maja. Kiab Al-Ahkam p.2340	9	0	100%
4.	Gudang penyimpanan harus rapih dan bersih		9	0	100%
5.	Tersedia ruang karantina untuk obat kadaluarsa yang menunggu waktu pemusnahan		9	0	100%
6.	Tempat penyimpanan obat tidak untuk penyimpanan barang lain		7	2	77,78%
7.	Obat yang mendekati kadaluwarsa (3 sampai 6 bulan sebelum tanggal kadaluwarsa) disimpan terpisah dan diberi tanda khusus	“Tidaklah seorang melakukan penimbunan melainkan dia adalah pendosa” (HR. Muslim).	1	8	11,11%
8.	Tersedia ceklis untuk inspeksi/pemantau secara berkala terhadap penyimpanan obat	Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayaka n oaring lain (H.R. Ibnu Maja. Kiab Al-Ahkam p.2340	1	8	11,11%
9.	Obat yang memerlukan kewaspadaan tinggi (high alert) a.Pelabelan high alertpada larutan elektrolit konsentrat contoh kalium klorida dengan konsentrasi sama atau lebih dari 2 mEq/ml, kalium fosfat, natrium klorida dengan konsentrasi lebih dari 0,9% dsn magnesium sulfat injeksi dengan konsentrasi 50% atau		9	0	100%

No	Variabel evaluasi	Hadist	Hasil		Nilai Index
			Ya (1)	Tidak (0)	
	lebih. Elektrolit tertentu, contoh :				
	a.kalium klorida dengan konsentrasi 1 mEq/ml, magnesium sulfat 20% dan 40%				
	b.Penandaan obat sitostatika dapat diberikan tanda/label sesuai standar internasional				
	c.Dalam penulisan obat LASA/NORUM menggunakan Tall Man Lettering				
10.	Obat Narkotika dan Psikotropika		9	0	100%
	a.Disimpan dalam lemari dengan satu pintu dan dua jenis kunci yang berbeda				
	b.Harus ditetapkan seorang penanggung jawab terhadap lemari narkotika dan psikotropika				
	c.Kunci lemari khusus dikuasai oleh apoteker penanggung jawab/pegawai lain yang dikuasakan				
	d.Kunci lemari tidak boleh dibiarkan tergantung pada lemari. Setiap pergantian sift harus dilakukan pemeriksaan stok dan serah terima yang dokumentasikan				
11.	Bahan berbahaya dan beracun (B3) disimpan di lemari khusus dengan penandaan menurut sifat bahan tersebut		9	0	100%
Total					81,82%

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap ruang penyimpanan sediaan farmasi di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang, tingkat kesesuaian terhadap Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian mencapai 80,70% pada aspek tata ruang dan 81,82% pada aspek sistem penyimpanan. Beberapa indikator yang telah dipenuhi meliputi keberadaan CCTV, alat pengangkut seperti forklift dan troli, rak penyimpanan khusus BMHP, serta sistem

pendingin ruangan untuk menjaga suhu di bawah 25°C. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan seperti ketiadaan pallet yang cukup untuk melindungi obat dari kelembapan (nilai 22,22%), dinding dan lantai gudang belum memenuhi standar bahan kedap air dan tahan bahan kimia (nilai 11,11% dan 0%), kapasitas ruang yang belum memungkinkan aktivitas secara leluasa (22,22%). Selain itu, pada sistem penyimpanan, indikator penting yang tidak terpenuhi termasuk Pemisahan obat yang mendekati kadaluarsa serta penggunaan ceklis inspeksi rutin (masing-masing 11,11%) dan larangan menyimpan barang non-farmasi dalam ruang penyimpanan obat belum sepenuhnya diterapkan (77,78%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfitri et al., 2023) di RSI Sultan Agung Semarang, yang juga menilai kesesuaian tata ruang dan sistem penyimpanan berdasarkan standar yang sama. Dalam penelitian tersebut, tingkat kesesuaian tata ruang bahkan mencapai 94,75%, dan sistem penyimpanan sebesar 90,91%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa meskipun kedua rumah sakit telah mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar yang dianjurkan dalam Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian, tingkat pencapaian di RSI Sultan Agung sedikit lebih tinggi. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada penerapan prinsip teknis penyimpanan, seperti sistem FIFO/FEFO, pemisahan sediaan farmasi berdasarkan jenis dan bentuk sediaan, serta pelaksanaan pemantauan suhu secara rutin. Selain itu, kedua rumah sakit sama-sama menekankan pentingnya kebersihan ruang penyimpanan, penggunaan rak penyimpanan yang layak, dan penghindaran dari pencampuran sediaan farmasi dengan barang non-farmasi. Namun, perbedaan utama terletak pada tingkat kelengkapan fasilitas dan pengawasan. Penelitian di RSI Sultan Agung menunjukkan bahwa rumah sakit tersebut telah lebih lengkap dalam menerapkan ruang khusus seperti ruang karantina untuk sediaan rusak atau kedaluwarsa, serta telah memiliki pengawasan akses yang lebih optimal terhadap ruang penyimpanan terbatas. Sementara di RSJ Magelang, beberapa indikator seperti pengendalian akses terhadap ruang tertentu dan penataan ruang karantina masih belum optimal dan menjadi faktor penyebab turunnya tingkat kesesuaian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit masih memiliki variasi dalam implementasinya. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun standar nasional telah ditetapkan, tingkat kesiapan dan sumber daya masing-masing fasilitas kesehatan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian kesesuaian penuh terhadap standar pelayanan kefarmasian.

Tabel 3. Kesesuaian antara Persyaratan Tata Ruang Penyimpanan di Logistik Farmasi dengan Syariat Islam

No	Variabel evaluasi	Hadist	Hasil		Nilai Index
			Ya (1)	Tidak (0)	
1.	Penyimpanan obat bersertifikat halal ditempatkan pada rak yang sama	Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak	0	9	0%
2.	Penyimpanan obat yang kehalalannya belum jelas/belum tersertifikasi pada rak yang sama	boleh pula membahayakan orang lain (H.R. Ibnu Majah. Kitab Al-Ahkam p. 2340)	0	9	0%
3.	Penyimpanan obat yang mengandung bahan non halal/haram ditempatkan terpisah dengan obat halal dan belum tersertifikasi halal		0	9	0%
4.	Memiliki daftar nama obat yang telah tersertifikasi halal sebagai acuan di logistik farmasi		0	9	0%
5.	Memiliki daftar nama obat yang telah tersertifikasi halal sebagai acuan di logistik farmasi		0	9	0%
Total					0%

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Soerojo Magelang pada tabel 3. menunjukkan bahwa tidak terdapat kesesuaian antara tata ruang penyimpanan logistik farmasi dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi yang menunjukkan angka 0% pada aspek pemisahan penyimpanan antara obat bersertifikat halal, obat yang belum tersertifikasi, dan obat yang mengandung bahan haram. Selain itu, rumah sakit juga tidak memiliki daftar obat bersertifikat halal sebagai acuan dalam sistem logistiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kehalalan belum menjadi pertimbangan utama dalam tata kelola penyimpanan obat-obatan di rumah sakit tersebut. Padahal, dalam Islam, prinsip kehati-hatian terhadap status halal-haram sangat ditekankan, sebagaimana ditegaskan dalam hadist “Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain” (HR. Ibnu Majah), yang mencerminkan pentingnya menjaga keamanan, kemurnian, dan kejelasan status suatu produk, termasuk obat-obatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfitri et al., 2023) di RSI Sultan Agung Semarang, yang menemukan bahwa kesesuaian sistem penyimpanan logistik farmasi dengan prinsip syariat Islam hanya mencapai 25%. Meskipun RSI Sultan Agung merupakan rumah sakit Islam dan telah berupaya menerapkan prinsip syariah,

implementasi dalam aspek penyimpanan obat belum optimal, terutama dalam hal pemisahan antara produk halal dan non-halal. Penelitian lain oleh (Ashari, 2021) juga menekankan pentingnya segregasi produk halal dalam sistem logistik guna menjaga integritas halal sepanjang rantai pasok. Konsep ini penting untuk mencegah kontaminasi silang antara produk halal dan non-halal, serta mendukung sistem jaminan halal yang terintegrasi. Hal serupa juga ditegaskan dalam kajian oleh (Sarasi, 2019), yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap manajemen logistik halal masih rendah di berbagai sektor layanan kesehatan di Indonesia.

Ketidaksiuaian ini berimplikasi besar, baik secara etis maupun praktis. Secara etis, mencampur penyimpanan obat halal dengan obat haram atau belum jelas statusnya dapat menimbulkan keraguan (syubhat) yang berdampak pada kepercayaan masyarakat Muslim. Secara praktis, hal ini dapat menurunkan kredibilitas rumah sakit dalam memberikan layanan kesehatan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah perbaikan yang meliputi penerapan pemisahan rak penyimpanan obat berdasarkan status kehalalan, penyusunan daftar obat halal sebagai pedoman, pelibatan apoteker syariah dalam SOP logistik, serta peningkatan literasi halal bagi tenaga kefarmasian. Dengan demikian, rumah sakit tidak hanya memenuhi standar teknis kefarmasian, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan kepercayaan pasien Muslim.

Analisis SWOT

a. Wawancara

Tabel 4. Informan penelitian

Informan	Jabatan	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan
1.2	Apoteker	Perempuan	32	Profesi Apoteker

Berdasarkan tabel 4. informan penelitian berjumlah 1 orang yakni terdiri dari apoteker . Hasil penelitian di rumah sakit jiwa soerojo magelang dalam sistem penyimpanan obat FIFO dan FEFO dan dengan berdasarkan alphabet, berdasarkan suhu penyimpanan kemudian obat khusus disimpan terpisah dan berdasarkan kelas terapinya.

b. Analisis SWOT

Tabel 5. Analisis SWOT

Faktor Internal	Bobot	Rating	Score
Streangth			
1. Kepedulian dan toleransi dirumah sakit tinggi	0,06	3	0,18
2. Jumlah dokter cukup lengkap	0,04	3	0,12
3. Fasilitas dan pelayanan penunjang cukup lengkap	0,17	4	0,68

4. Tarif atau harga lebih terjangkau	0,10	4	0,4
5. Rumah sakit telah terakreditasi parnipura	0,4	2	0,8
Total	0,77		2,18

Weakness

1. Terdapat beberapa bangunan yang sudah lama	0,13	4	0,52
2. Terdapat sarana dan prasarana masih belum lengkap	0,10	4	0,4

Total	0,23		0,92
--------------	-------------	--	-------------

Faktor eksternal	Bobot	Rating	Score
<i>Opportunities</i>			
1. Rumah sakit sudah bekerja sama dengan BPJS kesehatan	0,05	3	0,15
2. Rumah sakit sudah berdiri lama dan sudah dikenal masyarakat	0,15	2	0,3
3. Letak rumah sakit yang strategis	0,15	2	0,3
4. Ditunjuk sebagai rumah sakit yang pernah menangani pasien penderita wabah corona virus 2019	0,19	2	0,38
Total:	0,54		1,13

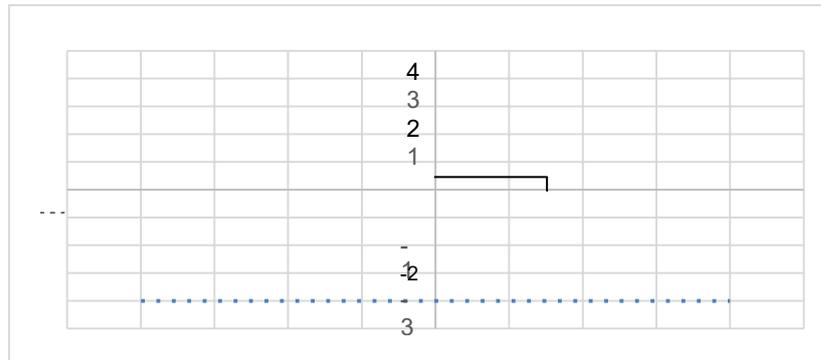
Threat

1. Adanya rumah sakit pesaing	0,24	1	0,24
2. Beberapa ruangan ada yang bangunannya rusak	0,06	3	0,18
3. Obat yang tersedia tidak semua terpakai sehingga memungkinkan kerugian secara finansial	0,05	4	0,20
4. Perubahan kebijakan atau peraturan kesehatan.	0,11	2	0,22

Total:

0,46

0,84



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Keterangan

IFAS= Kekuatan -Kelemahan

$$=2,18-0,92$$

$$=1,26$$

EFAS=Peluang – Ancaman

$$=1,13-0,84$$

$$=0,29$$

Berdasarkan hasil penelitian, analisis SWOT terhadap sistem penyimpanan logistik farmasi di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Soerojo Magelang menghasilkan posisi strategis rumah sakit pada Kuadran I (agresif), yang mencerminkan kondisi organisasi yang sangat mendukung untuk pertumbuhan dan pengembangan. Hal ini diperoleh dari nilai total IFAS (Internal Factor Analysis Summary) sebesar 1,26 (dari pengurangan total strength 2,18 dengan total weakness 0,92) serta EFAS (External Factor Analysis Summary) sebesar 0,29 (hasil pengurangan opportunity 1,13 dengan threat 0,84). Posisi ini menunjukkan bahwa RSJ Soerojo memiliki kekuatan internal yang signifikan, seperti fasilitas lengkap, tarif terjangkau, serta akreditasi paripurna, yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menjawab peluang seperti kemitraan dengan BPJS, lokasi strategis, dan pengalaman dalam penanganan wabah.

Strategi yang sesuai dengan posisi Kuadran I adalah strategi SO (Strength-Opportunity), yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan rumah sakit untuk meraih peluang yang ada. Dalam konteks sistem penyimpanan farmasi, hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan sistem manajemen penyimpanan berbasis teknologi, integrasi sistem digital farmasi dengan pelayanan rawat jalan, serta pengembangan penyimpanan berbasis syariah yang belum diterapkan secara menyeluruh (indeks 0% pada variabel syariah). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh (Pratiwi, 2017) di RSUD Kardinah Tegal menunjukkan bahwa instalasi farmasi rumah sakit tersebut berada pada Kuadran I dengan strategi agresif. Strategi yang direncanakan meliputi peningkatan kualitas pelayanan, perekrutan SDM apoteker dan farmasi klinis, mengikuti perkembangan teknologi modern, serta pengembangan sarana dan prasarana instalasi farmasi rumah sakit. Penelitian lain oleh (Lestariningsih et al., 2024) dalam jurnal *Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Rumah Sakit Menggunakan IFE, EFE, IE*

Matriks dan SWOT yang diterapkan di RSUD Cileungsi menemukan bahwa rumah sakit tersebut juga berada di Kuadran I dengan nilai IFAS 3,026 dan EFAS 3,248. Strategi yang diterapkan berfokus pada penetrasi pasar, pengembangan layanan unggulan, serta ekspansi kerjasama. Delapan strategi utama dikembangkan untuk menjawab tantangan eksternal dan memperkuat keunggulan rumah sakit. Hasil ini memperkuat posisi RSJ Soerojo dalam menerapkan strategi serupa, seperti penguatan branding layanan farmasi syariah serta digitalisasi tata kelola logistik farmasi.

Penelitian oleh (Husnah, 2019) menunjukkan penggunaan empat jenis strategi SWOT: *Strength-Opportunity* (kekuatan-peluang), *Weakness-Opportunity* (kelemahan-peluang), *Strength-Threat* (kekuatan-ancaman), dan *Weakness-Threat* (kelemahan-ancaman). Strategi *Strength-Opportunity* diarahkan pada peningkatan kompetensi SDM dan optimalisasi pendekatan berbasis budaya lokal, sementara strategi *Weakness-Opportunity* dan *Strength-Threat* berfokus pada pemanfaatan pendapatan Badan Layanan Umum untuk perbaikan sarana dan promosi layanan unggulan. Strategi WT diarahkan pada penguatan SDM spesialis dan pelibatan pemerintah dalam pengembangan pendidikan kedokteran. Keberagaman strategi ini dapat menginspirasi RSJ Soerojo untuk tidak hanya fokus pada strategi agresif, tetapi juga merancang strategi cadangan jika terjadi perubahan kebijakan atau ancaman persaingan.

Dengan mengacu pada ketiga jurnal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa posisi strategis RSJ Soerojo dalam Kuadran I merupakan peluang yang tepat untuk melakukan ekspansi pelayanan, pembaruan infrastruktur logistik farmasi, serta integrasi sistem pelayanan farmasi yang lebih efisien dan berbasis nilai keislaman. Adopsi strategi agresif seperti pengembangan layanan unggulan (contohnya sistem penyimpanan obat LASA, pendingin kalibrasi otomatis, serta sertifikasi halal) menjadi langkah yang tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga mendorong daya saing rumah sakit di tingkat regional dan nasional. Adapun strategi SWOT, sebagai berikut :

1. Strategi Strength-Opportunities (Kekuatan dan Peluang)
 - Meningkatkan layanan penyimpanan farmasi berbasis digital (e-logistik) sebagai layanan unggulan berbasis teknologi.
 - Meningkatkan kapasitas layanan berbasis syariah (penyimpanan obat halal, manajemen B3) untuk menarik pasien muslim.
 - Mengoptimalkan citra rumah sakit dan akreditasi untuk memperluas kerja sama eksternal (BPJS dan lembaga pendidikan).
 - Menyediakan pelatihan rutin SDM farmasi dengan standar nasional dan kehalalan produk.
2. Strategi Weakness-Opportunities (Kelemahan dan Peluang)
 - Mengajukan dana alokasi khusus atau hibah dari pemerintah untuk revitalisasi sarana logistik farmasi.
 - Memanfaatkan kerja sama BPJS untuk mendapatkan bantuan pemutakhiran fasilitas dan teknologi farmasi.
 - Mengembangkan pedoman internal berbasis syariah (daftar obat halal, tempat

penyimpanan terpisah) sebagai nilai tambah layanan rumah sakit.

- Menggandeng LPPOM MUI atau universitas untuk audit sistem penyimpanan farmasi secara syariah.

3. Strategi Strength-Threats (Kekuatan dan Ancaman)

- Mempromosikan layanan farmasi unggulan (penyimpanan obat high-alert, sistem FIFO-FEFO) untuk membedakan dengan rumah sakit pesaing.
- Melakukan audit logistik farmasi secara berkala untuk menekan pemborosan dan kerugian finansial akibat kedaluwarsa.
- Menyusun SOP adaptif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan regulasi melalui pelatihan berkelanjutan.
- Membangun sistem pelaporan berbasis IT untuk memantau dan meminimalkan penyimpangan logistik.

4. Strategi Weakness-Threats (Kelemahan dan Ancaman)

- Menyusun roadmap revitalisasi fasilitas logistik farmasi secara bertahap untuk menghindari ketergantungan pada bangunan tua yang rusak.
- Mengembangkan sistem manajemen risiko farmasi untuk menghindari pemborosan dan kerugian obat tidak terpakai.
- Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan farmasi untuk menutup keterbatasan SDM dengan pemagangan.
- Menyesuaikan kebijakan internal agar tetap sejalan dengan regulasi nasional dengan membuat unit pemantau kebijakan.

Dalam perspektif syariah Islam, hal ini dapat dikaitkan dengan nilai amanah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 8, "*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*" Ayat ini menekankan bahwa pengelolaan sediaan farmasi merupakan bagian dari tanggung jawab profesional dan spiritual yang wajib dijaga. Penyimpanan obat yang baik dan benar bukan hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga merupakan bentuk kepatuhan terhadap perintah agama untuk menjaga kepercayaan (amanah) dalam melindungi keselamatan pasien. Oleh karena itu, strategi perbaikan yang diusulkan melalui analisis SWOT juga mempertimbangkan nilai-nilai syariah dalam implementasinya, termasuk integritas, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam pengelolaan sediaan farmasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesesuaian ruang penyimpanan logistik farmasi di RSJ Soerojo Magelang terhadap Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 berada pada kategori baik, dengan persentase 80,70% untuk aspek tata ruang dan 81,82% untuk aspek sistem penyimpanan, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi secara optimal. Namun demikian, sistem penyimpanan belum mengakomodasi prinsip syariah Islam, ditunjukkan oleh tidak adanya pemisahan penyimpanan obat berdasarkan status kehalalan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa rumah sakit berada pada posisi strategis Kuadran I dengan skor

IFAS 1,26 dan EFAS 0,29, yang menggambarkan dominasi kekuatan dan peluang sehingga direkomendasikan penerapan strategi pengembangan yang agresif, termasuk integrasi aspek syariah dalam sistem penyimpanan obat.

Daftar Pustaka

- Ashari, R. (2021). Pengembangan Sistem Logistik Produk Halal di Indonesia. *Halal Research*, 1, 8–19.
- Djaman, M. I. S. (2023). Pertanggungjawaban Hukum Rumah Sakit Menurut Doktrin Non Delable Duty. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi*, XII(2).
- Farel, F. Rangkuti. (2015). Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Haerawan, & Magang, Y. H. (2019). Pemasaran Alat Rumah Tangga Dengan Metode SWOT Di Pt Impressindo Karya Steel Jakarta-Pusat. *Ilmiah Manajemen Bisnis*, 5(2), 175–18
- Husnah. (2019). Performance Improvement Strategy with SWOT Analysis for Anutapura Hospitals at Palu City, Central Sulawesi. *Journal of Resources Development and Management*, 52. <https://doi.org/10.7176/JRDM>
- Jogiyanto, (2015). Sistem Informasi Strategi SWOT. Edisi 1:Yogyakarta
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Krisnadewi, A. A. I., Dyarummaya, R., & Maula, I. (2024). Strategi Perbaikan Penggunaan Obat dengan Metode Swot di Puskesmas Sukorame. *Java Health Journal*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1210/jhj.v11i01.592>
- Lestariningsih, I., Asnawi, Y. H., & Saptono, I. T. (2024). Analysis Of Hospital Business Development Strategy Using IFE, EFE, IE Matrix And SWOT. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3433–3444. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>
- Miles & Huberman. (2016). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit (PERMENKES Nomor 72 Tahun 2016): Jakarta.
- Pratiwi, R. I. (2017). Perumusan Strategi Peningkatan Kepuasan Pasien Rawat Jalan Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kardinah Tegal Berdasarkan Analisis Swot. *Jurnal Para Pemikir*, 6(1).
- Primadiamanti, A., Hasni, N. A. M., & Ulfa, A. M. (2021). Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSU Wismarini Pringsewu. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 4(1), 107– 115. <https://doi.org/10.33024/jfm.v4i1.4391>
- Sarasi, V. (2019). Mengelola Supply Chain Halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(4).
- Shalih. Al-Mukhtashar Fii Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Markaz TafsirLid Diraasatil Qur'aniyyah; 2014.
- Sugiyono, (2019) . Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif.
- Susanto, A. K., Citraningtyas, G., & Lolo, W. A. (2017). Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(4), 87–96.
- Zulfitri, Sagitasari, Y., & Husaana, A. (2023). Evaluation of the Pharmaceutical Preparation

Storage System Based on Hospital Pharmaceutical Service Standards and Islamic Sharia at RSI Sultan Agung Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 06(02).